

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, yang mana belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.¹ Kegiatan belajar terjadi baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.²

Menurut Hilgrad dan Bower dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran* berkata, bahwa belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become informed of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Jadi belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.³

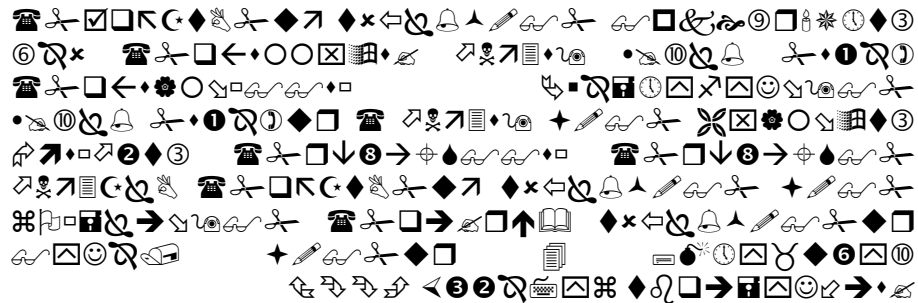
Islam sebagai agama *rahmah li al-'alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya,

¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11.

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm.33.

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 13.

Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan.⁴ Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Q.S. Al-Mujadalah/58: 11, Allah SWT berfirman:



Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu, "berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.⁵

Dari ayat dia atas jelas bahwasannya Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.

Untuk pelaku belajar tidak terfokus hanya pada siswa yang belajar di bangku sekolah, seperti diungkapkan pada sebuah hadis bahwa setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, baik anak-anak, para remaja, tua maupun yang muda diwajibkan memperoleh ilmu dan hanya dengan belajar ilmu itupun akan dengan mudah kita dapat⁶, Rasulullah Saw.bersabda;

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 29

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. X. hlm, 22.

⁶ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), Cet. 3, hlm. 613.

حدثنا هشام ابن عمار. ثنا حفص بن سليمان. ثنا كثير بن شنظير, عن محمد بن سيرين,
عن انس بن مالك؛ قال: قال رسول الله ص م- طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.
(رواه ابن ماجه)⁷

“Menuntut ilmu itu adalah fardhu bagi tiap-tiap Muslim. (HR.Ibnu Majah)”⁸

Islam dalam hal pendidikan mempunyai tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap yang tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.⁹ Seperti dijelaskan dalam tujuan pendidikan Indonesia dalam undang-undang RI no. 20 th 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3, menyebutkan; “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁰

Dalam tujuan pendidikan nasional yang perlu digarisbawahi yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka para pendidik dalam hal ini seorang guru harus benar-benar mengajarkan tentang etika/moral siswa dalam menuntut ilmu, dan seorang guru haruslah mempunyai teladan tentang etika moral¹¹ yang baik dan tentunya

⁷ Al-khafid Abi ‘Abdillah Muhammadibni Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibumajah*, (t.t: Darulfikri, t.th.), Jil. 1, hlm. 81.

⁸ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Surabaya: Al-Izzah, 1996), Cet. 1, hlm. 3.

⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jojakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet. I, hlm. 66.

¹⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. IV. Hlm.8.

¹¹ Istilah etika dan moral; etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia. Tujuan ideal etika adalah mencari kriteria baik dan buruk secara universal yang berlaku pada setiap ruang dan waktu. Namun upaya ini sering mengalami kebuntuan, dimana masing-masing kelompok memiliki kriteria yang tidak seragam. Sedangkan moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum dan diterimanya tindakan yang baik dan wajar. Jadi moral merupakan tindakan yang sesuai

siswa bisa mencontoh moral/akhlak seorang guru yang mengajar. Dan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia seperlunya hanya dibutuhkan ajaran-ajaran beberapa ilmu yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits serta pengajar (guru) yang lebih 'alim (pandai) wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua.¹²

Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktifitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah imam al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji. Kedua tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren.¹³

Konsep imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji patut kita beri apresiasi yang tinggi, namun dalam sisi lain seperti; dalam sisi metodologi pembelajaran tidak menekankan konsep *active learning* (pembelajaran aktif). Pembelajaran aktif adalah di mana siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.¹⁴ Jadi pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif, bukannya menjadikan siswa hanya sebagai obyek mentransfer ilmu oleh seorang pengajar kepada muridnya sebagaimana dilontarkan oleh imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji pada sisi metodologinya.

Tetapi terlepas dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, konsep pembelajaran imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Berkaitan dengan tujuan belajar, imam al-Ghazali menekankan belajar adalah sebagai upaya menghiasi batin dengan hal-hal yang mengantarkannya

dengan ukuran-ukuran tindakan yang umum dan diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), Cet. I, hlm. 4.

¹² A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya, Al-Miftah, 1996) cet. 1, hlm. 24.

¹³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 41.

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Cet. 2, hlm. 77.

untuk mengenal Allah SWT dan mendudukannya di dekat golongan tertinggi dari kaum muqarrabin, dan bukan bertujuan untuk mencari kepemimpinan, harta benda dan kedudukan.¹⁵ Imam al-Zarnuji mengungkapkan dari Imam Abu Hanifah bahwa “barang siapa mencari ilmu untuk tujuan akhirat, maka beruntunglah ia dengan keutamaan dari petunjuk Allah SWT.¹⁶

Dalam khazanah literatur Islam, banyak sekali yang melakukan penelitian tentang pemikiran imam al-Ghazali maupun imam al-Zarnuji, akan tetapi mayoritas dari mereka menekankan pada konsep pendidikan secara umum dan tidak terfokus pada konsep pembelajarannya, di samping itu pembahasan kajian terdahulu tidak membandingkan antara pemikiran keduanya

Dengan latar belakang pemikiran seperti di atas, maka penulis mengangkat sebuah judul yang relevan dengan masalah tersebut yaitu; **“KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IMAM AL-ZARNUJI (Sebuah Telaah Komparatif)”**. Suatu kajian pengetahuan tentang proses pembelajaran menurut para ulama’-ulama’ terdahulu (salaf), hal ini penulis ingin mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dapat diterapkan dengan mengkomparasikan dari konsep pembelajaran ulama’-ulama’ salafi.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran menurut imam al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep pembelajaran menurut imam al-Zarnuji?
3. Apakah terdapat persamaan ataukah perbedaan antara konsep pembelajaran menurut imam al-Ghazali dan konsep pembelajaran menurut imam al-Zarnuji?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

¹⁵ Abu Hamid Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin*, (Badung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. 1, hlm. 31.

¹⁶ A. Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 17.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran menurut imam al-Ghazali
2. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran menurut imam al-Zarnuji
3. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konsep pembelajaran antara imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji

Adapun dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Para pakar pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan sebagai motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan khususnya teori belajar pembelajaran yang berdasar pada nilai-nilai dan norma-norma Islam yang lebih mendalam dan representatif serta rasional.
2. Para pembaca, diharapkan bisa memahami suatu konsep pembelajaran dan menjadikannya sebagai pedoman dan mengamalkannya dalam proses pembelajaran.
3. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di madrasah, dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru.
4. Penulis, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana prasarana pembelajaran dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan melakukan kajian yang lebih dalam lagi tentang pengetahuan yang bersumber pada ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits).

D. Kajian Pustaka

Selain dari kajian kitab atau buku utama yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan imam al-Zarnuji dan kitab *Ayyuhal Walad* karangan imam al-Ghazali, penulis juga melakukan tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad*. Ini diharapkan dapat mengurai letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga bisa dibandingkan untuk saling melengkapi

kekurangan dan kelebihan diantara beberapa penelitian mengenai konsep pembelajaran. Tinjauan pustaka juga bermanfaat membantu penulis kaitannya dengan landasan teori. Di antara karya yang bersinggungan dengan konsep belajar dan pembelajaran di antaranya adalah:

- a. *Studi Analisis Pemikiran imam al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*, karya Sri Khomsatun Khoiriyah. Yang mana dalam kajian ini peneliti meneliti secara khusus tentang pola hubungan guru-murid berdasarkan pemikiran imam al-zarnuji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pemikiran imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid, yaitu: (1) Murid tidak akan memperoleh ilmu yang manfa'at tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru. (2) Kontekstualisasi hubungan guru murid menurut imam al-Zarnuji menunjukkan, bahwa penempatan guru pada posisi terhormat, sehingga pemikiran imam al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya.
- b. Kajian hapir serupa juga dilakukan oleh Lisa Fathiyana yang mengkaji mengenai "*Konsep Guru yang Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*". Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai konsep guru yang ikhlas menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, tidak mengurai bagaimana konsep pembelajarannya secara khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin* mencakup berbagai pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang guru yang terdapat pada bagian peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bahagian perbuatan yang menyelamatkan dalam bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut Imam al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah SWT, yaitu untuk mendapatkan

ridha-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas.

- c. Buku karangan Bahruddin dan Nur Wahyuni yang berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Dalam buku ini berisi tentang berbagai konsep belajar yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits, konsep belajar menurut tokoh-tokoh Islam, konsep belajar behaviorisme, konsep belajar kognitivisme, konsep belajar konstruktivisme, konsep belajar humanisme. Mereka hanya menyajikan konsep pembelajaran secara umum dan menguraikan konsep pembelajaran menurut tokoh-tokoh Islam. Dalam buku ini peneliti hanya meneliti beberapa tokoh secara terpisah-pisah. Di samping itu, peneliti tidak membandingkan konsep pendidikan imam al-Ghazali dengan imam al-zarnuji.
- d. Buku lain yang penulis baca yang ada kaitannya dengan judul ini adalah *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW*, karangan Jamal Abdurrohman. Dalam buku ini diterangkan beberapa cara atau metode-metode yang dilakukan oleh Rasulullah dalam hal mendidik anak. Bahkan dalam buku ini diterangkan secara jelas tahapan-tahapan mendidik anak mulai dari dalam *sulbi* sampai 3 tahun, dilanjutkan 4 tahun sampai 10 tahun hingga pada usia 18 tahun. Terkait masalah pendidikan yang ada pada buku ini dengan kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad* adalah sumbernya yaitu sama-sama kembali kepada ajaran Rasulullah. Yang mana di dalamnya terdapat penekanan-penekanan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Contoh konkret adalah kewajiban belajar setelah itu mengamalkan dan melakukan yang menjadi inti dari sebuah pendidikan.

Dari kajian pustaka di atas dapat kita ketahui bahwa dalam khazanah literatur Islam, banyak sekali yang melakukan penelitian tentang pemikiran imam al-Ghazali maupun imam al-Zarnuji, akan tetapi mayoritas dari mereka menekankan pada konsep pendidikan secara umum dan tidak terfokus pada

konsep pembelajarannya, di samping itu pembahasan kajian terdahulu tidak membandingkan antara pemikiran keduanya. Berbeda dengan penelitian kali ini, dimana peneliti mencoba mengkaji secara fokus mengenai pandangan imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji terhadap konsep pembelajaran. Dan juga peneliti mencoba menganalisis kedua pendapat dari kedua tokoh mengenai konsep pembelajaran.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Konsep pembelajaran

Konsep secara harfiah sama dengan pengertian, hasil tangapan pikiran terhadap sesuatu atau gejala tertentu. Konsep kadang-kadang disebut ide umum atau gambaran pikiaran tentang sesuatu secara umum, sehingga dapat dibedakan cirinya dari yang lain. Di dalam konsep akan terwakili tanda-tanda umum dari suatu hal.¹⁷

Dalam sebuah pembelajaran diarahkan untuk menuntun siswa melakukan belajar, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu tidak tentu setiap perubahan dalam diri seseorang merupan perubahan dalam arti belajar.¹⁸

Ada beberapa terminologi yang terkait dengan belajar, salah satunya yaitu pembelajaran. Belajar dan pembelajaran meskipun menunjuk kepada aktivitas yang berbeda, namun keduanya bermuara pada tujuan yang sama. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar, hasilnya lebih menguntungkan dan mudah

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 87.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

diamati.¹⁹ Jadi pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

2. Konsep pembelajaran Menurut Imam al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji

1) Konsep pembelajaran Imam al-Ghazali

Dalam sebuah pembelajaran terdapat kegiatan belajar yang terjadi pada diri seorang siswa, Imam al-Ghazali menyatakan belajar merupakan suatu proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Oleh karena itu, seorang *salik*²⁰ harus memiliki syekh yang akan mendidik dan menuntunnya ke jalan Allah *Ta'ala*.²¹ Dengan kata lain Imam al-Ghazali sangat menganjurkan kepada para pelajar khususnya dan semua muslim pada umumnya agar menjadi orang cerdas, pandai berfikir, serta mengadakan penelitian yang mendalam.

Menurut Imam al-Ghazali wajib bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan. Dalam kitab *Ayyuhal walad* bahwa syarat seorang syekh dapat menjadi wakil Rasulullah adalah, ia haruslah seorang yang alim, tetapi tidak semua orang alim itu pantas menjadi khalifah (pengganti Rasulullah SAW) di antara orang alim yang dapat menjadi khalifah yaitu orang alim yang tidak mencintai dunia dan kedudukan, serta memiliki *riyadhah* yang baik.²²

Barangsiapa yang bertugas sebagai pengajar, berarti dia telah menjalani urusan yang besar, oleh karena itu hendaklah ia menyayangi orang yang belajar kepadanya dan memperlakukannya sebagai anaknya.

¹⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 34.

²⁰ Salik (murid) adalah orang yang ingin mencari *ma'rifat* dan hakikat ibadah, biasanya berguru pada seorang pembimbing spiritual (*spiritual*). Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 57.

²¹ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 57.

²² Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, hlm. 59.

Bahkan beliau adalah bapak yang sesungguhnya menurut khakikat, karena seorang bapak merupakan penyebab kehidupan yang *fana*, sedangkan seorang pengajar adalah penyebab kehidupan yang abadi, oleh karena itu lebih diprioritaskan dari pada hak kedua orang tua.²³

Dalam proses belajar dan pembelajaran, selain persyaratan seorang pengajar, juga disebutkan tentang peserta didik, imam al-Ghazali menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid, sehingga pendidikan dan ilmu yang dikuasainya mendatangkan manfaat kepadanya.²⁴

2) Konsep pembelajaran Menurut Imam al-Zarnuji

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru untuk membimbing siswa untuk belajar, dalam belajar imam al-zarnuji mengatakan bahwa; belajar itu mempelajari ilmu atau menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim.²⁵ Dengan belajar kita mendapatkan beberapa ilmu yang bermanfaat, dalam syairnya Muhammad bin Hasan bin ‘Abdillah:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِّأَهْلِهِ ** وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِّكُلِّ أَمَحَامِدٍ

Kita wajib ta’lim (belajar): karena ilmu banyak faedahnya, di antaranya: a) Ilmu itu jadi perhiasan bagi orang yang memiliki ilmu, disukai dan dibutuhkan orang banyak. b) Orang yang memiliki ilmu mendapatkan kemuliaan, orang yang berilmu lebih mulia dari orang yang tidak berilmu (bodoh). c) ilmu itu merupakan pertolongan dalam hal kebagusan, bisa membedakan antara yang haq dan bathil yang salah dan benar.²⁶

²³ Al-Imam Abu Hamid Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin*, hlm. 32.

²⁴ Al-Imam Abu Hamid Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin*, hlm. 28.

²⁵ A. Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 5.

²⁶ A. Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*, hlm. 7.

Adapun dalam memilih seorang guru, imam al-Zarnuji menyarankan sebaiknya memilih guru yang lebih ‘*alim*, lebih *wara*’ dan lebih tua. Persyaratan menjadi seorang yang baik tersebut tidak menutup kemungkinan syarat-syarat lainnya.²⁷ Jadi dalam hal akhlak yang baik, lebih tua umurnya, berwibawa dan memiliki pengetahuan, itu masih dianggap relevan dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesionalisme sebagai seorang guru.

Dalam proses belajar imam al-zarnuji menjelaskan seorang peserta didik juga harus mempunyai etika dalam belajar. Dan juga bersih hatinya dari sifat-sifat kotor dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.²⁸ Jadi sebagai pelajar, ia harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Selain dalam hubungan etika sesama guru dan murid, seorang peserta didik juga harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tekun belajar atau kontinu setiap waktu, siang malam, ketika di rumah atau di perjalanan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mengolah bahan penelitian²⁹. Jadi peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.³⁰ Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap untuk

²⁷ Ali As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. 23

²⁸ Ali As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 29

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), cet. 2, hlm. 3.

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 5.

menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Bentuk upaya penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka peneliti mengumpulkan data atau bahan-bahan berkaitan dengan pokok pembahasan yang mengambil dari sumber kepustakaan sumber ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer: yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³¹ Jadi ini merupakan sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek riset. Data primer dalam penelitian ini berupa buku-buku karangan kedua tokoh; imam al-Ghazali dengan karya berupa kitab yang berjudul *Ayyuhal Walad* dan buku karangan syeikh imam al-Zarnuji yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang sekarang banyak diterjemahkan dalam berbagai versi
- b. Sumber data sekunder: yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,³² dengan kata lain sumber data skunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Data sekunder berupa buku-buku yang ditulis oleh pengarang lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalssam skripsi ini, seperti; *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Pendidikan, Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, dll.

3. Metode Analisis Data

Analisis *data* merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, dalam penelitian kajian pustaka ini penulis menggunakan analisis data kualitatif di

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cet. 4, hlm. 225.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 225.

mana prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.³³ Dan analisis data itu sendiri merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide seperti yang disarankan oleh data.³⁴

Dalam teknik analisis data penulis menggunakan analisis *intellectual biography*. Analisis ini disusun melalui riset dan segenap temuan, yang dituangkan dalam gaya penulisan ilmiah.³⁵ Jadi dalam Penelitian ini penulisan berupaya memahami bagaimana pemikiran imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Yaitu dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Dalam pembahasan data, peneliti menggunakan metode komparatif, yaitu suatu metode yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.³⁶ Jadi peneliti meneliti *faktor-faktor* tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), cet. 26, hlm. 281.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 65.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 209.